

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan dan Keselamatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) ialah segala kegiatan untuk menjamin serta melindungi setiap sumber daya manusia yang ada di rumah sakit mulai dari pekerja, pasien, pengunjung, pendamping pasien, serta lingkungan rumah sakit dengan upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang ada di rumah sakit. Ditinjau dari petugas kesehatan, yaitu karakteristik individu, kerja shift, program keselamatan, dan pelatihan. Kerja shift rumah sakit adalah faktor yang beresiko tinggi mengakibatkan cedera di antara petugas kesehatan (Syahril, Fachrin, & Muhsanah, 2023).

Keselamatan di rumah sakit merupakan aspek penting dan prinsip dasar layanan kesehatan serta tenaga kesehatan dapat terpapar berbagai macam resiko cedera dan penyakit saat bekerja. Petugas kesehatan beresiko lebih tinggi mengalami kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja dibanding pekerja industri lain (Kepmenkes No. 1087, (2010)).

Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di tempat kerja merupakan langkah utama dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat, nyaman dan aman serta meningkatkan dan melindungi pekerja supaya tetap sehat, selamat selama melakukan pekerjaan. Kesehatan dan keselamatan kerja dan merupakan cara yang tepat untuk mengatasi kemungkinan terjadinya akibat negatif di tempat kerja. Resiko merupakan suatu bentuk negatif yang dapat timbul pada suatu kegiatan dengan bentuk kejadian yang berbeda pada setiap kondisi. Resiko pada dasarnya tidak dapat dihilangkan akan tetapi dapat memperkecil dampak pada suatu kegiatan (Irma, Melasari, & Eliora, 2021).

Keselamatan sangat dibutuhkan oleh petugas kesehatan saat bekerja. Keselamatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Manajemen rumah sakit bertanggung jawab untuk membuat program manajemen resiko yang berkelanjutan untuk mengurangi dan mengidentifikasi kejadian yang tidak diinginkan dan resiko-resiko

keselamatan lainnya pada pasien dan staf rumah sakit Tenaga kesehatan seringkali kurang peduli terhadap bahaya di tempat kerja dalam melakukan upaya proteksi diri meskipun petugas kesehatan tahu hal tersebut dapat membahayakan kesehatan dan nyawa petugas kesehatan di rumah sakit (Syahril et al., 2023).

Berdasarkan data yang diambil dari (Kemenkes RI, 2018) menyatakan kasus kecelakaan kerja di ruang publik seperti rumah sakit yang terjadi secara nasional sekitar 9,2%, dan secara proporsi lokasi kejadian, tempat kerja memiliki urutan ke 3 sebesar 9,1% dibawah lokasi rumah dan lingkungannya sebesar 44,7% (Cahyani & Prianthara, 2022). Kecelakaan kerja mengalami peningkatan berdasarkan data dari BPJS ketenagakerjaan, tahun 2018 mencapai 173.105 kasus, pada tahun 2019 angka kecelakaan kerja sekitar 114.000, dan di tahun 2020 meningkat menjadi 177.000, artinya selama kurun waktu 1 tahun dari tahun 2019 ke 2020 kejadian kecelakaan kerja meningkat sebanyak 63.000 kasus.

Data yang diperoleh jika dihitung sesuai dengan jumlah tuntutan yang diajukan oleh pekerja yang terkena kecelakaan ketika bekerja, yang berarti sebenarnya tingkat kecelakaan kerja jauh lebih besar, sebab masih banyak pekerja yang belum terdaftar sebagai peserta dari BPJS kesehatan. Hal tersebut mengingatkan kita semua jika diharuskan untuk lebih serius dalam menerapkan K3. Selain dapat mengakibatkan kematian, kerugian materil dan kerusakan lingkungan, kecelakaan dapat juga memberikan pengaruh terhadap produktivitas dan kesejahteraan masyarakat (Cahyani & Prianthara, 2022). Kamar operasi adalah bagian dari rumah sakit yang paling sering memiliki masalah dalam keselamatan pasien (Yuliati, Malini, & Muharni, 2019). Data masalah keselamatan pasien di kamar operasi di Indonesia belum terdokumentasi dengan baik, menurut data dari *National Patient Safety Agency* (2017), dalam rentang waktu 2006- 2011 terdapat 877 kejadian tidak diharapkan (Soelistyoningsih & Apriyanto, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSD Gunung Jati Cirebon yang merupakan Rumah Sakit Umum Daerah pertama di Jawa

Barat yang menyandang status Rumah Sakit Pendidikan tipe B utama dengan akreditasi A (Paripurna). Di RSD Gunung Jati Cirebon terdapat Ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) dengan jumlah kamar operasi 9 ruangan.

Berdasarkan data rekam medik pada bulan Januari 2024 hingga Maret 2024 didapatkan jumlah 380 pasien dalam 3 bulan terakhir. Jika di rata – ratakan setiap bulan sebanyak 130 pasien yang akan menjalani operasi elektif di instalasi bedah sentral RSD Gunung Jati Cirebon. Jumlah pasien yang cukup banyak akan mempengaruhi kepada penerapan K3 yang ada di ruangan operasi. Petugas kesehatan yang ada di ruang operasi sebanyak 57 orang diantaranya 38 perawat bedah dan 19 penata anestesi, semua petugas kesehatan yang ada di ruang operasi mengetahui tentang penerapan K3 dan SOP terdiri dari memakai APD Lengkap, memakai handcon, mencuci tangan sebelum melakukan tindakan kepada pasien terkait dengan keselamatan kerja dan kejadian cedera. Kejadian cedera diantaranya tertusuk jarum suntik, terkena pecahan ampul, terpapar gas anestesi dan kejadian tidak diinginkan (KTD).

Hasil wawancara dengan 5 petugas kesehatan di antaranya 2 perawat bedah dan 3 penata anestesi di ruang operasi didapatkan data bahwa mereka pernah tertusuk jarum suntik ketika akan melakukan pemberian obat melalui *intravena* alasan mereka tertusuk jarum suntik karena tidak memakai *handscoon* dan kurang konsentrasi. Petugas kesehatan mengatakan bahwa kurangnya ketersediaan *handscoon* di kamar operasi. Data K3 di kamar operasi mencakup informasi tentang keamanan dan keselamatan kerja, seperti protokol sterilisasi, penggunaan alat pelindung diri dan penanganan medis. Kejadian cedera yang terjadi di ruang operasi seperti tertusuk jarum suntik, tidak memakai *handscoon*. Hasil wawancara dengan petugas K3RS di RSD Gunung Jati Cirebon bahwa data pada tahun 2023 terdapat 16 petugas kesehatan dan pada tahun 2024 bulan Januari – Maret terdapat 4 petugas kesehatan yang tertusuk jarum suntik karena tidak memakai *handscoon*.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama studi pendahuluan didapatkan 5 dari 10 petugas mengalami cedera seperti tertusuk jarum suntik,

terkena pecahan ampul, cairan tumbuh pasien di ruang operasi. Pedoman K3RS merupakan seperangkat aturan dan prosedur yang ditetapkan untuk memastikan lingkungan kerja di rumah sakit. Pedoman ini mencakup berbagai hal seperti pengelolaan limbah medis, penanganan bahan berbahaya, pencegahan infeksi. Dengan menerapkan pedoman K3RS, rumah sakit dapat menjaga kesehatan dan keselamatan bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya. Adapun parameter atau indikator dalam k3 dan cedera mencakup mematuhi SOP rumah sakit seperti memakai APD Lengkap, setiap tindakan harus mencuci tangan terlebih dahulu, hati-hati dalam memecahkan ampule, mengikuti pelatihan yang disediakan, ketika tertusuk jarum suntik langsung membuat laporan.

Berdasarkan uraian diatas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan pedoman keselamatan kerja dan kejadian cedera di ruang operasi di RSD Gunung Jati Cirebon.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini Bagaimana “Kepatuhan tenaga Kesehatan Dalam Menerapkan Pedoman Keselamatan Kerja Dan Kejadian Cedera Di Ruang Operasi Di RSD Gunung Jati Cirebon”.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Kepatuhan Tenaga Kesehatan Dalam Menerapkan Pedoman Keselamatan Kerja Dan Kejadian Cedera Di Ruang Operasi Di RSD Gunung Jati Cirebon.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis gambaran kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan pedoman keselamatan kerja di ruang operasi .
- b. Menganalisis gambaran kepatuhan menerapkan pedoman pencegahan cedera di ruang operasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan pedoman keselamatan kerja dan kejadian cedera di ruang operasi di RSD Gunung Jati Cirebon.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Institusi RSD Cirebon
Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dasar, masukan kepada pihak-pihak rumah sakit dan praktisi tentang Kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan pedoman keselamatan kerja dan kejadian cedera di ruang operasi di RSD Gunung Jati Cirebon.
 - b. Bagi Institusi Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi
Dapat bermanfaat bagi Institusi Pendidikan sebagai tambahan studi kepustakaan mengenai beberapa hasil penelitian dan sebagai masukan untuk Institusi terhadap kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan pedoman keselamatan kerja dan kejadian cedera di ruang operasi.
 - c. Bagi Responden Petugas Kesehatan di ruang Operasi
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada responden tentang manfaat kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan pedoman keselamatan kerja dan kejadian cedera di ruang operasi.